

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sifat hakiki seseorang manusia adalah bahwa selain sebagai makhluk individu juga sekaligus sebagai makhluk sosial. Menurut Effendi dalam Fajriah (2024), "individu" berasal dari gabungan kata "*in*" dan "*divided*", yang dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan atau dibagi. Ini menunjukkan bahwa manusia sebagai individu merupakan satu kesatuan antara aspek fisik (jasmani) dan psikologis (rohani) yang tidak bisa dipisahkan. Sementara itu, istilah manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata latin "*socius*" yang berarti ber-masyarakat, yang dalam konteks sempit merujuk pada prioritas terhadap kepentingan bersama. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial dapat dipahami sebagai makhluk yang hidup berdampingan dengan orang lain dan tidak dapat melakukan aktivitas tanpa melibatkan orang lain. Dalam proses tersebut, manusia selalu membutuhkan orang lain dan sebuah tempat untuk menjalankan aktivitas, yang kemudian disebut sebagai ruang untuk berinteraksi, baik secara individu maupun dalam kelompok (Fajriah et al. 2024).

Punk di Indonesia muncul sebagai subkultur yang mengusung nilai dan budaya berbeda dari budaya dominan, dengan ciri khas yang membedakannya dari kelompok masyarakat pada umumnya. Fenomena punk menjadi bagian dari dinamika sosial di kota-kota, identitas mereka sering disalahpahami dan dipandang negatif tanpa memahami latar belakang dan nilai-nilai yang mendasari gaya hidup mereka (Linda 2020). Punk menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa

Indonesia) merupakan sekumpulan pemuda yang bersikap atau mengikuti gerakan menentang masyarakat dengan musik, gaya berpakaian dan gaya rambut yang khas (Siregar 2022).

Masyarakat awam pada umumnya memandang kehidupan anak punk secara negatif karena dianggap tidak mengikuti norma-norma yang berlaku. Gaya punk sendiri berasal dari budaya remaja di Barat yang telah masuk ke Indonesia. Pandangan masyarakat mengenai anak punk sering kali dikaitkan dengan citra negatif, baik dari segi penampilan maupun perilaku. Tampilan mereka yang mencolok, seperti rambut *mohawk* berwarna terang, pakaian lusuh, serta aksesoris seperti rantai, gelang, celana jeans, dan jaket kulit, kerap menimbulkan kesan menyeramkan dan tidak sesuai dengan norma sosial (Kristina, Wilodati, and Suabuana 2020).

Dampak yang diterima oleh anak punk akibat stigma masyarakat dapat mencakup berbagai aspek, baik sosial, psikologis, maupun ekonomi. Dampak utamanya yaitu merasakan pengucilan sosial karena dianggap berbeda dan menyimpang dari norma, diperlakukan tidak adil karena penampilan mereka, dan berdampak psikologis yang menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, atau perasaan rendah diri, serta merasa kesulitan dalam membangun hubungan yang positif dengan teman, keluarga, atau masyarakat, karena mereka dianggap bermasalah atau berbahaya, yang menyebabkan hubungan interpersonal yang sulit (Ikram 2019).

Jumlah remaja punk di Indonesia tidak diketahui secara pasti, namun *Amerika Profane Existance* menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat

teratas dalam perkembangan punk di dunia (Hasanah and Negoro 2022). Kemiskinan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah anak punk. Indonesia, menurut data dari Badan Pusat Statistik, pada maret 2024, garis kemiskinan di Indonesia tercatat sebesar Rp582.932 per kapita setiap bulan. Komponen terbesar berasal dari garis kemiskinan yang mencapai Rp433.906 atau sekitar 74,44 persen, sementara garis kemiskinan bukan makanan tercatat sebesar Rp149.026 atau 25,56 persen. Selain itu, rata-rata jumlah anggota dalam satu rumah tangga miskin di Indonesia adalah 4,78 orang. Dengan demikian, secara keseluruhan, rata-rata garis kemiskinan per rumah tangga miskin mencapai Rp2.786.415 per bulan (Badan Pusat Statistik, 2025).

Kota Pangkalpinang, sebagai Ibu Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki kebudayaan Melayu yang kuat (Dewantara 2021). Kebudayaan ini sangat menjunjung nilai-nilai tradisional dan norma sosial yang ketat, sehingga kelompok subkultur seperti anak punk, yang mengadopsi gaya hidup alternatif, sering kali dianggap berbeda atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai tersebut (Sonya 2020a). Komunitas Punk Vespa di Kota Pangkalpinang merupakan salah satu contoh dari kelompok subkultur yang berkembang di kalangan anak muda. Punk Vespa adalah komunitas yang terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga dewasa, yang memiliki ciri khas tersendiri baik dalam gaya hidup maupun dalam cara mereka mengekspresikan diri. Anggota komunitas ini umumnya berasal dari daerah Pangkalpinang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang menjadikan komunitas ini sangat beragam. Punk Vespa dapat dikenali dengan motor vespa yang menjadi simbol utama dari

komunitas ini. Komunitas ini juga terkenal dengan kebiasaan mereka untuk melakukan *touring*, atau perjalanan keliling ke berbagai daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan bahkan keluar pulau. Aktivitas *touring* ini tidak hanya sebagai bentuk rekreasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun solidaritas dan memperkenalkan eksistensi mereka kepada masyarakat luas (Komunikasi personal dengan anggota punk vespa Pangkalpinang, 2025).

Data mengenai jumlah komunitas Punk Vespa di Kota Pangkalpinang tidak diketahui secara pasti baik di Dinas Sosial maupun di Badan Pusat Statistik (BPS), karena punk merupakan kelompok subkultur sehingga tidak didata oleh Dinas Sosial setempat, namun berdasarkan data yang diperoleh pada saat di lapangan dari ketua komunitas Punk Vespa, di Kota Pangkalpinang, terdapat sekitar 40 orang yang secara khusus tergabung dalam komunitas ini. Secara keseluruhan, terdapat lima komunitas serupa yang tersebar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kehadiran mereka dalam masyarakat Bangka Belitung tidak hanya menciptakan interaksi sosial yang khas, tetapi juga menjadi fenomena yang menarik perhatian baik dari sisi budaya maupun sosial, sering dianggap sebagai subkultur yang memiliki citra negatif, anggota komunitas Punk Vespa di Kota Pangkalpinang menunjukkan bahwa mereka memiliki nilai-nilai kebersamaan, kekompakan, dan kreativitas yang kuat (Komunikasi personal dengan ketua punk vespa Pangkalpinang, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas terkait komunitas punk. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2016), yang berjudul “Kontruksi Identitas Sosial Komunitas punk muslim di Pulo Gadung.” Penelitian

yang dilakukan di Pulo Gadung, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil Penelitian ini menunjukkan punk muslim sebuah jembatan bagi anak punk yang berada di jalan. Memberikan pencerahan, pengalaman, kegiatan yang bersifat positif agar punk muslim bisa menyadari bahwa mereka bagian dari masyarakat umum. Memakai atribut baju hitam, celana robek robek, jaket levis, celana *skinny* tetap dipertahankan, yang membedakan punk muslim sudah memiliki visi misi untuk turun dijalanan dengan dasar Islam. Dengan munculnya punk muslim bisa memberikan inspirasi untuk masyarakat umum dan pemerintah agar punk muslim lebih memberanikan diri dalam melakukan hal hal yang positif dan mengajak anak-anak jalanan agar diberikan jalan untuk merubah identitasnya menjadi yang lebih baik dan punk muslim harus memberikan perubahan sosial terhadap masyarakat umum agar masyarakat merubah pandangan negatif (Muhammad Anugrah 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Alviano (2022), yang berjudul “Pengaruh *Traits* Kepribadian *Big Five*, Identitas Sosial, dan Faktor Demografi Terhadap Prasangka Masyarakat Jakarta pada Anak Punk.” Penelitian yang dilakukan di Kota Jakarta, menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan *traits* kepribadian *big five*, identitas sosial, dan faktor demografi terhadap prasangka. Nilai *R-square* sebesar 0.120 atau 12% variasi dari sikap prasangka dapat dijelaskan oleh *independent variable* penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya, karena masih sedikitnya penelitian terkait prasangka di Indonesia (Hidayatullah 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Fajriyah (2020), yang berjudul “Kontruksi Identitas Sosial Anak Punk.” Penelitian yang dilakukan di Kota Tegal, menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan Proses konstruksi identitas sosial komunitas punk Sekenan X-Gangsa Berontak melalui tiga tahap, yaitu tahap kategorisasi sosial, tahap identifikasi sosial, dan tahap perbandingan sosial. Pada tahap kategorisasi sosial, komunitas punk Sekenan X-Gangsa berontak mengidentifikasi diri mereka sebagai kelompok yang sering dipandang negatif, namun mereka juga melihat diri mereka sebagai agen perubahan dan komunitas punk yang peduli terhadap dunia literasi. Pada tahap identifikasi sosial, mereka mengaitkan identitas komunitas mereka dengan nilai-nilai sosial yang diimplementasikan melalui berbagai kegiatan positif, seperti aksi *Food Not Bombs*, pendirian Taman Baca Bayeman Indah, kegiatan bakti lingkungan, serta karya-karya musik melalui *Band Sapu Bitink*. Pada tahap perbandingan sosial, komunitas punk Sekenan X-Gangsa Berontak membandingkan diri mereka dengan kelompok anak-anak punk di jalanan sebagai bentuk pembeda dalam menjalani kehidupan sosial mereka (Fajriyah 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rokib (2019), dengan judul “*Muslims With Tattoos The Punk Muslim Community in Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas muslim punk memiliki makna tato secara personal, sedangkan persepsi masyarakat berbeda-beda. Komunitas ini mempertimbangkan untuk mempertahankan identitas budayanya sebagai *punker*

yang dilambangkan dengan tato dan Islam yang ditandai dengan ibadah. Tato menjadi semakin populer di negara mayoritas muslim seperti Indonesia. Ketika sebagian besar masyarakat memandang tato secara negatif, banyak juga muslim secara pribadi yang memiliki pendapat positif terhadap tato (Rokib and Sodik 2017).

Research Gap atau celah pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah Penelitian dengan komunitas punk cukup banyak peneliti temukan di penelitian sebelumnya terutama terkait identitas kelompok punk, namun untuk identitas sosial komunitas Punk Vespa belum pernah dilakukan terutama terhadap objek punk vespa. Hal ini membuka kesempatan bagi peneliti untuk melihat bagaimana identitas sosial komunitas Punk Vespa di kota Pangkalpinang, mengkategorisasi, mengidentifikasi dan melakukan perbandingan. Selain itu, penelitian tentang subkultur punk di kota kecil seperti Pangkalpinang masih sangat jarang dilakukan, sehingga penelitian ini dapat mengisi kekosongan dalam literatur dan memberikan kontribusi untuk pemahaman lebih lanjut tentang subkultur di daerah yang kurang terjangkau. Dengan mempelajari identitas sosial komunitas punk di Pangkalpinang, penelitian ini bisa memberikan perspektif baru mengenai dinamika sosial dan budaya yang ada di kota tersebut.

Novelty pada penelitian ini yaitu sebagian besar penelitian mengenai komunitas punk umumnya terfokus pada wilayah urban besar seperti Jakarta atau kota-kota besar lainnya di Indonesia. Penelitian ini memberikan sudut pandang baru dengan meneliti komunitas punk vespa yang berkembang di Kota kecil seperti Kota Pangkalpinang, sebuah kota yang belum banyak dibahas dalam

konteks budaya subkultur. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana subkultur punk berkembang di luar kota-kota besar. Selain itu, peneliti akan mengkaji subjek komunitas Punk Vespa, yang merupakan pembaharuan karena penelitian sebelumnya lebih banyak membahas komunitas punk secara umum, bukan sebagai sebuah komunitas dengan ciri khas unik berupa motor vespa. Penelitian ini juga akan meneliti bagaimana identitas sosial komunitas tersebut terbentuk dan dijalani di Kota Pangkalpinang, sebagai Ibu Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, memiliki kebudayaan Melayu yang kental. Kebudayaan ini sangat menjaga nilai-nilai tradisional dan norma sosial yang ketat, sehingga kelompok subkultur seperti anak punk, yang menjalani gaya hidup alternatif, sering kali dianggap berbeda atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, alasan ini merupakan sebuah pembaharuan dari penelitian.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana identitas sosial komunitas Punk Vespa di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dirinci kedalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik komunitas Punk Vespa di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?
2. Bagaimana komunitas Punk Vespa mengkategorikan diri sebagai komunitas punk?
3. Bagaimana komunitas Punk Vespa mengidentifikasi diri sebagai komunitas punk?

4. Bagaimana komunitas punk melakukan perbandingan sosial antara komunitas Punk Vespa (*In Group*) dengan komunitas lainnya (*Out Group*)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam mengenai “Identitas Sosial Komunitas Punk Vespa di Kota Pangkal Pinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung” sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik komunitas Punk Vespa di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
2. Pengkategorikan diri sebagai komunitas Punk Vespa.
3. Pengidentifikasi diri sebagai komunitas Punk Vespa.
4. Perbandingan sosial antara (*In Group* dan *Out Group*).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian “Identitas Sosial Komunitas Punk Vespa di Kota Pangkal Pinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung” adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu praktik pekerjaan sosial khususnya dalam konteks hubungan masyarakat dengan kelompok subkultur, seperti komunitas punk. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang identitas sosial, khususnya bagaimana identitas tersebut dikategorikan, diidentifikasi dan perbandingan *in group* dan *out group*. Penelitian ini juga membantu mengembangkan kajian tentang subkultur, bentuk perlawanan

terhadap norma sosial, dan dinamika kelompok yang terpinggirkan. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang konteks lokal di Pangkalpinang, yang memiliki keunikan budaya dan sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, pemerintah, lembaga sosial, dan komunitas lokal memahami identitas sosial komunitas punk. Dengan pemahaman ini, diharapkan tercipta pendekatan yang lebih inklusif dan efektif untuk mengatasi isu-isu seperti stigma, diskriminasi, dan konflik sosial yang dialami anak punk. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk merancang program atau kebijakan yang mendukung integrasi sosial, pemberdayaan, dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga hubungan antara anak punk dan masyarakat di sekitar mereka dapat menjadi lebih baik.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan “Identitas Sosial Komunitas Punk Vespa di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung” pada program studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025, disusun dengan sistematika sebagai berikut:

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN Memuat Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Serta Sistematika Penulisan Proposal Penelitian.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL Memuat Konsep yang mendasari penelitian dan Kerangka Pikir Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN Memuat Desain Penelitian, Penjelasan Istilah, Latar Penelitian, Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data, Pengumpulan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data, Teknik Analisa Data, Serta Proses dan Jadwal Penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Memuat Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V USULAN PROGRAM Memuat Dasar Pemikiran, Nama Program, Tujuan Program, Sasaran Program, Pelaksana Program, Metode dan Teknik, Langkah-langkah dan Waktu Pelaksanaan, Rencana Anggaran Biaya, Indikator Keberhasilan, Serta Analisis Kelayakan Program.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN Memuat Simpulan dan Saran.

